

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi yang dialami oleh remaja Sedulur Sikep Samin. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penjajakan lapangan untuk memperoleh informasi mengenai subjek penelitian. Penelitian ini memiliki kriteria pemilihan subjek, antara lain remaja Sedulur Sikep Samin asli yang berusia antara 12-20 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Kancah penelitian merupakan kediaman subjek yang bertempat di Desa Klopoduwur RT 1/RW II, Kec. Banjarejo, Kab. Blora. Lokasi yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian merupakan desa wisata khususnya desa wisata kebudayaan Saminisme yang ada di Kabupaten Blora.

Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 687,705 Ha, dan sebagian wilayahnya merupakan sawah tadah hujan dengan curah hujan tertinggi 75 mm/h (Subekti, 2016, h. 56). Sebagian besar wilayah tersebut juga merupakan kawasan hutan Jati, dimana akses jalan ke lokasi penelitian melalui jalan raya yang menghubungkan Blora dengan Randu Blatung, dengan kondisi jalan aspal yang tidak cukup baik karena

cukup banyak jalan berlubang, dan jalan menuju ke RT 1/RW II merupakan jalan dengan ukuran kecil yang terbuat dari paving dan dikelilingi oleh hutan Jati yang cukup rimbun. Mayoritas warga disana memiliki hewan ternak yaitu sapi dan kambing yang berada tidak jauh dari rumah warga, ada yang diletakan di samping rumah, di teras maupun di pinggir jalan raya. Mayoritas rumah warga berasal dari kayu dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan beralaskan tanah dengan bentuk yang khas, meskipun begitu ada pula beberapa rumah yang tidak memiliki bentuk yang serupa.

Wilayah desa Klopoduwur memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Bagian utara, berbatasan dengan wilayah Desa Gedongsari, Kecamatan Banjarejo,
2. Bagian selatan, berbatasan dengan wilayah Desa Sidomulyo, Jipang dan kawasan hutan Jati milik Perhutani Kab. Blora,
3. Bagian barat, berbatasan dengan Desa Sumber Agung,
4. Bagian timur, berbatasan dengan Desa Jepangrejo. (Subekti, 2016, h. 57)

Peneliti memilih kanchah penelitian di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, lokasi tersebut cukup menarik sebab merupakan salah satu desa wisata Samin, dimana di lokasi tersebut juga masih terdapat Sedulur Sikep Samin yang juga masih menjalankan budayanya di tengah kontak antar budaya dengan kelompok budaya lain karena banyaknya tamu yang berkunjung dan sudah menjadi pusat perhatian bagi masyarakat umum.

B. Persiapan Penelitian

1. Penjajakan Lapangan

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data awal mengenai kondisi, profil serta permasalahan yang terjadi di lapangan. Penjajakan lapangan peneliti lakukan dengan wawancara terhadap pemangku adat Sedulur Sikep Samin yang bertempat di desa Klopoduwur, Kec. Banjarejo, Kab. Blora. Tujuan dilakukannya penjajakan lapangan ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data serta mempermudah akses dalam memperoleh responden penelitian. Penjajakan lapangan peneliti lakukan terhitung dari tanggal 14 Oktober 2016, dan berlanjut pada tanggal 2 April 2017 yaitu peneliti melakukan koordinasi dengan kepala RT 1/RW II di lokasi yang peneliti jadikan tempat pengumpulan data untuk mencari informasi mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

2. Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, peneliti mempersiapkan penyusunan pedoman wawancara serta pedoman observasi. Pedoman wawancara yang peneliti susun berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan identitas subjek, budaya Sedulur Sikep Samin yang subjek ketahui, identitas budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek, kontak antar budaya yang subjek alami, pola hubungan subjek

dengan kelompok diluar Sedulur Sikep Samin, dan perubahan yang ada pada diri subjek sebagai dampak dari adanya kontak tersebut. Melalui pedoman wawancara ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan subjek mengenai budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui dan yang melekat pada dirinya, serta dampak dari identitas budaya tersebut, hingga kepada bagaimana respon subjek terhadap konsekuensi dari penerapan budaya tersebut apakah subjek memilih untuk meninggalkan budaya tersebut atau tetap menjalankannya, serta bagaimana persepsi subjek mengenai kedua budaya tersebut yang akan disimpulkan sebagai pilihan dari strategi akulturasi yang dijalankan subjek, yaitu apakah subjek memilih untuk menjalankan asimilasi, separasi, integrasi, ataupun marjinalisasi.

Pedoman observasi yang digunakan peneliti meliputi kondisi fisik subjek seperti raut wajah, penampilan, dan respon subjek dalam menjawab pertanyaan yang peneliti sampaikan, hingga kepada latar tempat dan suasana penelitian berlangsung yakni terkait dengan kondisi rumah subjek.

3. Persiapan Alat-Alat Penunjang Pengumpulan Data Penelitian

Alat-alat yang dipersiapkan peneliti untuk menunjang pengumpulan data ini antara lain alat tulis berupa kertas, buku catatan, serta bolpoin, dan *handphone* yang akan digunakan sebagai perekam suara selama wawancara berlangsung.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 April hingga 30 April 2017. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak empat orang, yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Peneliti memperoleh subjek pertama yaitu R, subjek kedua adalah E, subjek ketiga adalah R, dan subjek keempat adalah A. Subjek pertama dan kedua merupakan perempuan, dan subjek ketiga serta keempat adalah laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dimana observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta kesediaan keempat subjek sebagai responden dalam penelitian ini beserta perwakilan orang tua subjek yang akan peneliti jadikan sebagai responden triangulasi dalam penelitian ini.

Waktu dan tempat penelitian ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan subjek, dan banyaknya pertemuan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan waktu antara subjek dengan peneliti. Berikut ini adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Tabel 1

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

No.	Inisial	Tanggal pertemuan	Waktu (perkiraan)	Durasi (perkiraan)	Tempat
1	R	I : 23 April 2017	12.46 WIB	1 jam	Kediaman subjek
		II : 30 April 2017	13.05 WIB	45 menit	Kediaman subjek
2	E	I : 23 April 2017	14.05 WIB	1 jam	Kediaman subjek
		II : 30 April 2017	14.15 WIB	45 menit	Kediaman subjek
3	R	30 April 2017	08.36 WIB	1 jam 30 menit	Kediaman subjek
4	A	30 April 2017	11.10 WIB	1 jam 30 menit	Kediaman subjek

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang tua subjek, dan berikut ini adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Tabel 2
Waktu dan Pelaksanaan Triangulasi

No.	Inisial	Triangulasi	Tanggal Pertemuan	Tempat
1	R	Ibu	I : 23 April 2017 II : 30 April 2017	Kediaman subjek
2	E	Ibu	I : 23 April 2017 II : 30 April 2017	Kediaman subjek
3	R	Ibu	30 April 2017	Kediaman subjek
4	A	Ibu	30 April 2017	Kediaman subjek

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas

Nama : R

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 13 tahun

Alamat : Desa Klopoduwur RT 1/RW II

Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi dilakukan saat peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 23 April 2017 di kediaman subjek tepatnya di ruang tamu. Wawancara berlangsung pada hari Minggu, sehingga subjek memang sedang tidak memiliki kegiatan tertentu. Pada saat wawancara, subjek terlihat menggunakan kaos berwarna putih dengan motif polkadot berwarna hitam serta celana hitam dengan panjang dibawah lutut dan subjek mengenakan kacamata dengan *frame* berwarna hitam.

Ruang tamu subjek nampak rapi dan luas, dengan kursi tamu berupa dua bangku kayu yang panjang dengan meja kayu yang panjang juga diantara kedua bangku kayu tersebut. Nampak pula mesin jahit di dekat bangku kayu tersebut, serta terdapat televisi di rak kayu. Terdapat pula sepeda motor di teras rumah subjek, serta bangunan rumah subjek berbentuk seperti rumah joglo jawa dengan lantai ubin bermotif serta berdinding kayu dan terdapat seekor sapi di bagian samping luar subjek. Suasana wawancara cukup kondusif walaupun aktivitas anggota keluarga subjek yang lain tetap berlangsung dan sesekali keponakan subjek mendekati ke ruang tamu dan berbicara cukup keras dan terdengar pula suara sapi namun tidak cukup mengganggu proses wawancara.

Berdasarkan pengamatan, subjek berkulit sawo matang, dengan rambut lurus sepundak, postur tubuh subjek nampak agak berisi namun tidak terlalu gemuk dan tinggi badannya nampak sesuai bagi usianya, selain itu subjek juga nampak sehat yang terlihat dari wajahnya yang tidak pucat, dan rapi. Selama wawancara berlangsung subjek cukup kooperatif, walaupun subjek hanya memberikan jawaban yang singkat-singkat dari setiap pertanyaan yang peneliti berikan serta terdapat jeda beberapa saat dalam memberikan respon, namun hampir seluruh pertanyaan subjek jawab. Subjek juga nampak beberapa kali melihat keatas sembari diam sebelum menjawab pertanyaan peneliti, dan nampak sedikit canggung dalam menjawab pertanyaan peneliti nampak dari gestur tubuhnya yang agak canggung. Selain itu selama menjawab pertanyaan, subjek nampak fokus terlihat dari sikapnya yang tetap menatap wajah peneliti selama menjawab pertanyaan dan tidak melakukan aktivitas lain sembari menjawab pertanyaan. Beberapa kali subjek terlihat tersenyum dan tertawa, serta sering kali nampak menggerakkan tangannya ke samping maupun menggenggamnya kemudian dilepaskan kembali. Selama wawancara berlangsung ibu subjek beberapa kali menyempatkan ke ruang tamu sembari membawakan teh manis dan meminta subjek untuk

menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur dan apa adanya, subjek pun mengiyakan ucapan ibunya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan siswi kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada salah satu SMP di kabupaten Blora. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, saudara yang dirinya miliki adalah seorang kakak perempuan yang sudah berkeluarga. Ibu dari subjek merupakan Ibu Rumah Tangga, dan ayahnya adalah seorang supir yang jarang berada di rumah sehingga subjek cenderung lebih dekat dengan ibunya. Ayah subjek merupakan warga asli dari Desa Klopoduwur tepatnya di RT 1/ RW I, sedangkan Ibu subjek merupakan pendatang. Subjek merupakan salah satu siswa yang berprestasi, hal tersebut diketahui dari wawancara dimana Ibu subjek mengatakan bahwa subjek pernah mengikuti sebuah perlombaan di kota Blora dan subjek mewakili sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara subjek menuturkan bahwa dirinya kurang begitu mengetahui mengenai budaya (nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku)

Sedulur Sikep Samin, namun tetap saja ada beberapa yang dirinya ketahui, misalnya mengenai kejujuran, dimana masyarakat Sedulur Sikep Samin memang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Subjek juga mengatakan bahwa selain itu masyarakat Samin juga senang untuk melayani orang lain, dalam hal ini orang lain adalah termasuk juga orang-orang diluar Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengetahui bahwa mata pencaharian masyarakat Sedulur Sikep Samin kebanyakan adalah melalui pertanian. Namun subjek mengatakan bahwa dirinya tidak tahu mengenai kepercayaan-kepercayaan ataupun larangan-larangan yang merupakan bentuk dari adanya kepercayaan yang diyakini masyarakat Sedulur Sikep Samin.

Subjek mengatakan bahwa dirinya juga mengetahui mengenai sejarah cikal bakal Sedulur Sikep Samin yang ada di Klopoduwur, seperti kisah mengenai Mbah Engkrek (Suro Samin) yang merupakan pelopor dari adanya Sedulur Sikep Samin di desa Klopoduwur.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Berdasarkan jawaban subjek, diketahui bahwa bagi subjek kejujuran merupakan salah satu hal yang

terpenting dalam kehidupan. Kejujuran juga merupakan salah satu nilai yang ditanamkan bagi masyarakat Sedulur Sikep Samin, menurut pengakuan subjek nilai kejujuran tersebut juga ditanamkan oleh ibunya. Selain itu subjek juga sempat menyatakan ketika dirinya diejek oleh teman-temannya karena identitasnya sebagai bagain dari Sedulur Sikep Samin, dirinya lebih memilih mengalah. Sikap mengalah ini juga merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh leluhur Sedulur Sikep Samin yakni mengalah namun bukan berarti kalah.

Menurut subjek contoh dari penerapan kejujuran adalah dengan tidak menyontek di kelas, sedangkan sikap mengalah muncul ketika subjek lebih memilih untuk diam ketika diejek teman-temannya, subjek mengatakan bahwa dirinya lebih memilih mengalah dan membiarkan temannya.

Subjek juga mengatakan bahwa sejauh ini dirinya tidak pernah memiliki konflik dengan teman-temannya terkait perilaku ataupun sikap yang dirinya lakukan sebagai upaya penerapan budaya Sedulur Sikep Samin, hanya saja dirinya pernah mendapat olokan karena identitasnya yang tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin. Ejekan tersebut, namun tidak membuat subjek menjadi merasa malu atas

keterikatannya dengan Sedulur Sikep Samin, dirinya mengatakan bahwa dirinya tetap merasa bangga dengan Sedulur Sikep Samin, bahkan subjek sempat mengatakan bahwa jika dirinya nantinya akan melanjutkan pendidikan ke tempat yang lebih jauh, maka dirinya juga tetap akan mengenalkan dirinya sebagai orang Samin, dan dirinya tidak merasa malu ataupun tidak nyaman.

d) Kontak Antar Budaya

Menurut penuturan subjek kebanyakan teman sebayanya di sekolah bukan berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, bahkan subjek merupakan satu-satunya siswi di kelasnya yang berasal dari wilayah tersebut. Berdasarkan pengakuan subjek, dirinya tidak merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang bukan Sedulur Sikep Samin, subjek juga mengatakan baginya sebenarnya sama saja.

Ketika peneliti melakukan *cross check* mengenai persepsi masyarakat umum mengenai Sedulur Sikep Samin, subjek juga membenarkan bahwa dirinya juga pernah mendengar bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya, seperti adanya kepercayaan khusus dan terdapat larangan-larangan tertentu, namun subjek

menyatakan bahwa dirinya merasa hal tersebut tidak benar, menurutnya pada kenyataannya tidak terdapat perbedaan dan persepsi tersebut tidak benar. Sehingga bagi subjek antara diri subjek dengan temannya di sekolah tidak terdapat perbedaan sekalipun subjek merupakan satu-satunya yang berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin.

e) Pola Hubungan Antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Subjek mengatakan bahwa sejauh ini hubungannya dengan teman-teman disekolahnya berjalan dengan baik, subjek juga mengatakan bahwa sesekali teman-teman dari subjek berkunjung ke rumah subjek kemudian subjek mengajak teman-temannya ke pendapa Sedulur Sikep Samin untuk bermain disana. Meskipun dulunya subjek pernah mendapatkan stereotip dari beberapa temannya namun hal tersebut tidak menimbulkan konflik yang besar. Subjek juga mengungkapkan sejauh ini dirinya merasa diterima oleh teman serta gurunya di kelas, menurut subjek ada sebuah cerita dari guru di sekolahnya yang juga pernah memberikan inspirasi baginya yakni walaupun dalam keadaan yang sukar namun nasib seseorang bisa berubah menjadi lebih baik.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Berdasarkan pengakuan subjek sejauh ini dirinya tidak merasakan adanya perubahan dalam dirinya sebagai pengaruh dari interaksinya dengan teman ataupun guru yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin. Hal ini dimungkinkan terjadi karena subjek yang kurang begitu mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin, serta adanya persepsi dari diri subjek yang merasa bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Keluarga dari subjek R memang tidak begitu mengajarkan mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, berdasarkan triangulasi diketahui pula bahwa ibu subjek memang lebih memilih untuk mengajarkan subjek mengenai nilai-nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin, meskipun nilai-nilai dari budaya Sedulur Sikep Samin juga ada beberapa yang terdapat dalam diri subjek.

Subjek sesungguhnya tidak begitu mengetahui mengenai Sedulur Sikep Samin, sejauh ini yang subjek tahu meliputi sejarah serta kebiasaan yang subjek amati sehari-hari, keluarga subjek juga tidak terlalu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Sedulur Sikep Samin, hanya saja jika

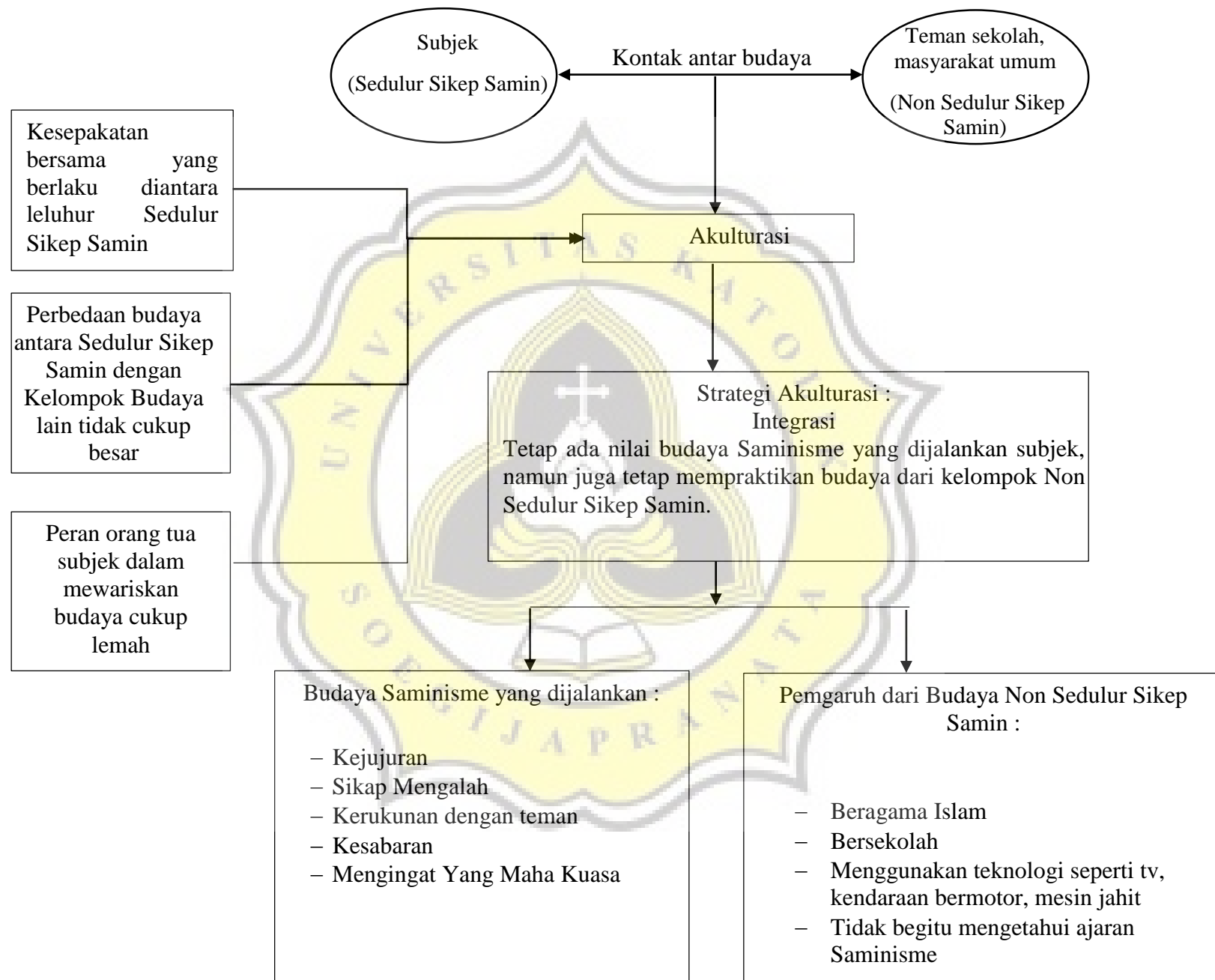
mendapat undangan maka akan datang. subjek juga pernah mendapatkan stereotip karena wilayah tempat tinggal subjek berada dalam wilayah yang dikenal sebagai kampung Samin, sedangkan pada kenyataannya subjek sendiri merasa tidak tahu mengapa dirinya mendapatkan stereotip serupa padahal dirinya merasa bahwa dirinya tak seperti yang teman-temannya ucapkan yaitu dianggap sebagai orang yang tidak waras.

Subjek sebenarnya juga merasa bahwa persepsi yang berada di luar komunitasnya mengenai orang Samin yang dianggap berbeda dengan orang pada umumnya adalah hal yang tidak benar. Oleh karena itu, maka subjek juga tidak merasa ada hal yang berbeda dalam sebagai pengaruh dari adanya perbedaan kebudayaan antara dirinya dengan teman di kelasnya sekalipun subjek adalah satu-satunya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin.

Dari jawaban subjek nampak bahwa dirinya lebih memilih untuk berinteraksi dengan menggunakan nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin, hal tersebut dimungkinkan juga karena subjek memang kurang mengetahui mengenai budaya Sedulur Sikep Samin dan di dalam keluarganya, orang tua subjek memang lebih memilih untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep Samin misalnya patuh pada aturan agama seperti mengaji, dan melakukan tindakan yang disebut

sebagai tindakan yang “*ngumumi liyane*” dan hal tersebut nampaknya sejalan dengan apa yang dilakukan subjek. Hal ini nampaknya sesuai dengan apa yang Ibu subjek katakan bahwa sesungguhnya hanya mendapat sebutan saja sebagai orang Samin, namun belum tentu paham mengenai Sedulur Sikep Samin.

Ibu subjek mengatakan bahwa di dalam keluarga subjek yang merupakan warga asli desa Klopoduwur adalah ayah subjek, akan tetapi keluarga ayah subjek juga lebih memilih untuk mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok budaya Non Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengatkan bahwa dirinya tidak terlalu tertarik dengan budaya Sedulur Sikep Samin. Ketika subjek mengatakan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai dari Sedulur Sikep Samin dan dirinya diajarkan mengenai kejujuran oleh orang tuanya, alasan yang mendasari subjek melakukan kejujuran adalah karena takut akan dosa. Namun ada pula tindakan subjek yang mencerminkan nilai dari Sedulur Sikep Samin yakni mengalah namun bukan berarti kalah, yakni saat subjek diejek oleh temannya yang dikait-kaitkan dengan Sedulur Sikep Samin, subjek lebih memilih untuk diam dan mengalah saja. Menurut subjek ketika dirinya mendapatkan stereotip semacam itu ketika teman-teman subjek mengunjungi rumah subjek, maka subjek akan mengajaknya ke pendapa kampung Samin dan memberitahu temannya tentang sejarah Samin.



Skema 2. Strategi Akulturasi pada S1

2. Subjek 2

a. Identitas

Nama : E
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 14 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 23 April 2017, ketika peneliti datang ke kediaman subjek nampak E tengah menonton televisi. Kemudian setelah mengetahui bahwa peneliti datang maka E segera mematikan televisi dan tersenyum kepada peneliti. Subjek nampak mengenakan kaos putih dan dipadupadankan dengan celana biru selutut. Subjek mengikat rambutnya ke belakang, subjek tidak terlalu kurus namun juga tidak terlalu berisi, tinggi subjek nampak sesuai dengan usianya.

Rumah subjek tidak terlalu luas namun cenderung berbentuk memanjang, di bagian teras nampak terparkir sebuah sepeda motor, dan suasana rumah subjek tidak terlalu ramai dan cenderung sepi. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu rumah subjek, dan di dalam

ruang tamu subjek terdapat lima kursi kayu yang mengelilingi sebuah meja kayu kecil. Di belakang kursi kayu terdapat kasur yang diletakan dibawah dekat dengan rak tempat televisi yang di dalamnya juga terdapat pula beberapa foto dan pajangan. Keadaan rumah subjek tidak terlalu terang dan cenderung lembab.

Saat wawancara berlangsung subjek nampak sering tersenyum dan beberapa kali tertawa, ketika wawancara berlangsung subjek nampak menjawab pertanyaan sembari menggenggam tangannya, dan terlihat beberapa kali menatap ke arah subjeknya. Subjek juga cukup cepat dalam merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti serta jawabannya juga lugas, selain itu subjek juga nampak fokus dalam menjawab pertanyaan karena tidak melakukan aktivitas lain sembari menjawab pertanyaan. Subjek nampak sopan dari caranya menjawab pertanyaan peneliti dan tidak mengucapkan ucapan yang tidak sepatasnya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan tiga bersaudara, dan subjek merupakan anak kedua. Ibu subjek adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan ayah subjek bekerja sebagai pegawai Perhutani di daerah setempat atau warga sekita menyebutnya dengan istilah *mantri*. Saat ini

subjek berada di bangku kelas 2 SMP, dimana SMP tersebut juga menjadi tempat bersekolah seluruh subjek dalam penelitian ini. Subjek merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya, diketahui bahwa dirinya adalah Ketua OSIS di SMP tersebut, selain itu subjek juga pernah mengikuti lomba gamelan mewakili sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara subjek mengungkapkan bahwa yang diketahui dari Sedulur Sikep Samin adalah kejujurannya serta kesederhanaan. Subjek mengatakan mengetahui hal tersebut dari kakeknya, dimana kakeknya dulunya sering mengikuti perkumpulan di pendapa dan turut berpartisipasi dalam kegiatan Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengetahui mengenai sejarah Sedulur Sikep Samin. Walaupun subjek tidak banyak tahu mengenai Sedulur Sikep Samin setidaknya ada sedikit hal yang masih subjek ketahui.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Subjek mengatakan bahwa suatu ketika pernah melaporkan temannya yang menyontek di kelas saat ulangan, kemudian subjek pun melaporkannya

kepada guru di kelasnya dan sebagai imbasnya subjek mendapat ejekan dari temannya tersebut berupa ujaran “*O dasar wong Samin, kejujuren*” atau dalam bahasa Indonesia “O dasar anak Samin, terlalu jujur”. Melalui cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai budaya Sedulur Sikep Samin yang ada pada diri subjek adalah kejujuran, dan karena perilaku tersebut subjek mendapatkan ejekan dari temannya.

Meskipun subjek pernah mendapat ejekan karena perilaku kejujurannya, namun subjek tidak pernah merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Sedulur Sikep Samin, subjek mengatakan bahwa dirinya bangga dengan Sedulur Sikep Samin karena sudah terkenal sampai kemana-mana, hal tersebut yang menjadikannya tidak merasa malu jika diejek terkait dengan Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya juga menajlankan pola hidup kesederhanaan yang berkaitan dengan gaya hidup Sedulur Sikep Samin mislanya dengan tetap mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan sehari-harinya.

d) Kontak Antar Budaya yang Dialami Subjek

Subjek mengatakan bahwa di dalam kelas subjek hanya dirinya sendiri yang berasal dari wilayah

Sedulur Sikep Samin, sehingga di sekolah interaksi subjek lebih banyak dilakukan dengan teman yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin.

Subjek menyatakan meskipun dirinya satu-satunya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, namun dirinya tak merasa ada perbedaan antara dirinya dengan temannya yang lain.

Sejauh ini pertemanan subjek dengan teman-temannya berjalan baik-baik saja, terkadang beberapa teman subjek di sekolah bermain ke rumah subjek, dan subjek mengajaknya ke pendapa Sedulur Sikep Samin untuk melihat-lihat pendapa tersebut. Subjek jug tidak merasa kesulitan ketika bergaul, bahkan subjek menjadi Ketua OSIS di SMP tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa tidak benar jika Sedulur Sikep Samin dan masyarakat lainnya itu berbeda, menurutnya sebenarnya sama saja, hal tersebut hanyalah anggapan dari orang lain diluar Sedulur Sikep Samin.

e) **Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain**

Meskipun subjek hanya satu-satunya di kelas yang menjadi Sedulur Sikep samin, namun dirinya tak merasa kesulitan untuk membangun relasi yang

baik walaupun diakuinya terkadang tindakannya mendatangkan perasaan tidak suka dari teman-temannya, seperti tindakannya dalam melaporkan temannya yang kedapatan menyontek di kelas ataupun kebiasaan subjek yang dinilai sering mengatur teman-temannya karena dirinya adalah Ketua OSIS. Namun sejauh ini dirinya merasa diterima di lingkungan sekolahnya.

Ketika subjek mendapat ejekan dari temannya terkait dengan identitas dirinya sebagai Sedulur Sikep Samin, dirinya memilih untuk membiarkannya saja dan tidak mau membalasnya, bahkan subjek menumbuhkan perasaan bangga kepada Sedulur Sikep Samin karena sudah dikenal oleh masyarakat luas.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Meskipun tidak banyak berasal dari Sedulur Sikep Samin yang berada di lingkungan SMP subjek, namun subjek tidak merasa terpengaruh oleh teman-temannya dirinya tetap menjadi dirinya sendiri bahkan sekalipun mendapatkan ejekan dirinya tetap tidak mengubah diri agar serupa dengan temannya dan agar tidak diejek.

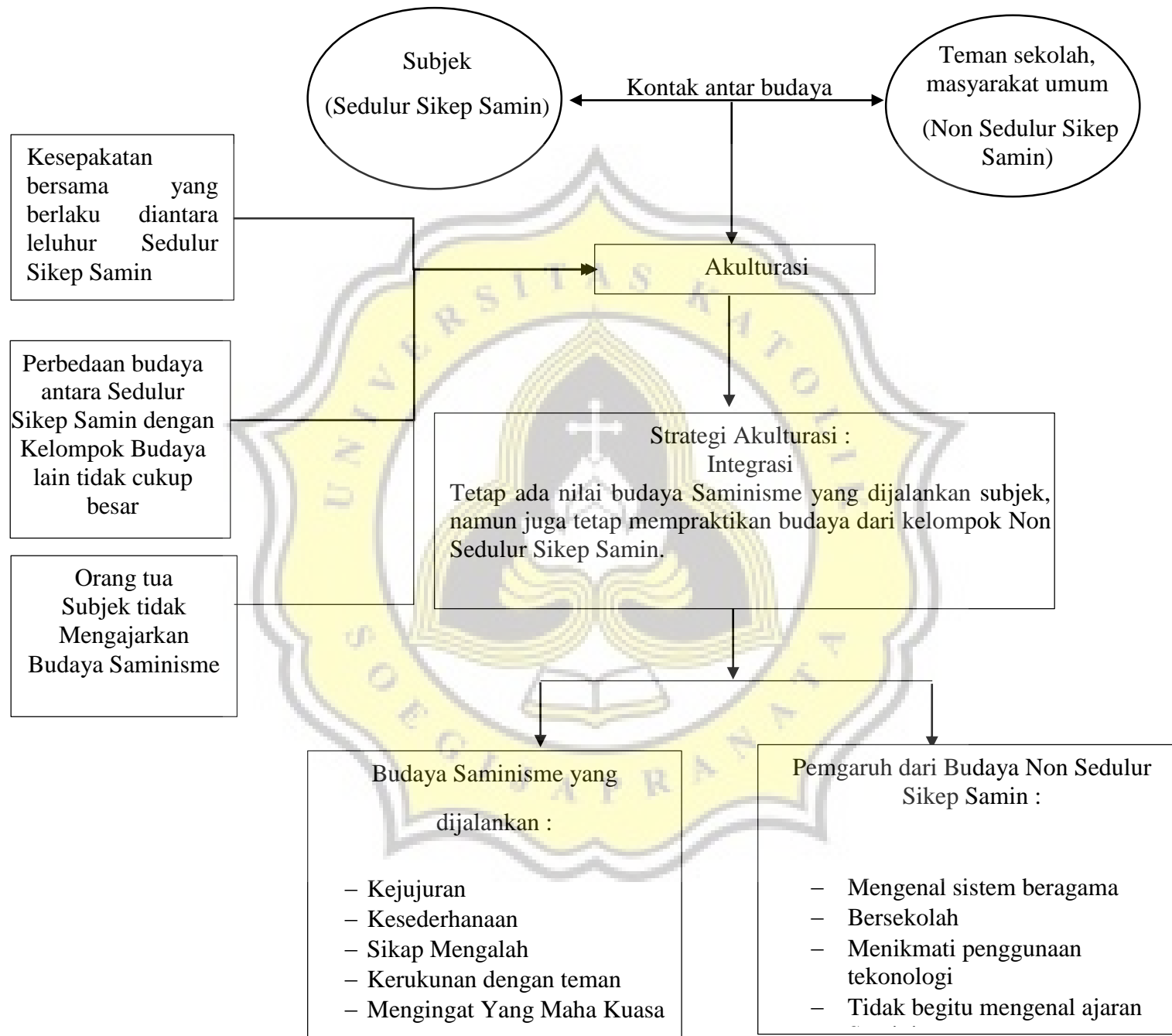
c. Analisis Kasus Subjek

Subjek E merupakan salah satu siswi berprestasi di sekolahnya selain pernah mewakili sekolahnya dalam lomba gamelan dirinya juga menjadi ketua OSIS di SMP tersebut. Subjek merupakan pribadi yang memiliki kejujuran dan tegas dalam menindak ketidakjujuran tersebut, hal ini senada dengan nilai budaya Sedulur Sikep Samin yang juga menjunjung kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kejujuran namun juga adanya sikap kesederhanaan yang masih dilakukan oleh subjek dan keluarganya yakni dengan tetap mengkonsumsi nasi jagung, selain itu meskipun subjek mendapatkan konsekuensi yang kurang menyenangkan atas tindakan kejujurannya namun dirinya tidak merasa malu atau tidak juga ingin menghilangkan kejujuran tersebut dari dalam dirinya sekalipun dirinya mendapatkan ejekan dari teman sekolahnya, dirinya juga tetap merasa bangga dengan Sedulur Sikep Samin.

Meskipun pengetahuannya mengenai Sedulur Sikep Samin tidaklah terlalu banyak, namun setidaknya tetap ada nilai-nilai budaya yang dilaksanakannya. Pengetahuan budaya tersebut dirinya ketahui dari kakeknya serta dari orang tua subjek. Akan tetapi subjek mengatakan bahwa dirinya kurang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, dirinya lebih memilih seperti orang lain pada umumnya, dan hal tersebut nampaknya sesuai dengan

pendapat Ibu subjek yang menyatakan bahwa dirinya juga lebih memilih untuk menjalankan nilai budaya seperti orang lain pada umumnya, dan berulang kali menyebut bahwa dirinya adalah Samin yang modern, dan Sedulur Sikep Samin hanyalah sebutan saja baginya, karena sebenarnya juga kurang mengetahui mengenai ajaran Sedulur Sikep Samin, sekalipun orang tuanya juga pernah menjadi pengikut ajaran Sedulur Sikep Samin.





Skema 3 Strategi Akulturasi pada S2

3. Subjek 3

a. Identitas

Nama : R
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 30 April 2017, rumah subjek R tidak jauh dari rumah subjek E dan A. Ketika peneliti datang ke rumah subjek R, subjek sedang berada di toko milik orang tuanya yang letaknya di atas rumahnya sehingga dapat dikatakan bahwa rumah subjek berada di bawah ketinggian tanah yang seharusnya. Udara di dalam rumah cukup lembab dan sebagian lantainya adalah keramik dan sebagiannya lagi berupa tanah dengan pasir di atasnya. Keadaan rumah subjek tidak cukup bersih dengan adanya lantai keramik yang kotor karena adanya bekas lumpur serta penerangan yang kurang sehingga nampak cukup gelap. Ruang tamu cukup luas dan tidak beralaskan keramik namun tanah dengan pasir di atasnya. Meskipun terdapat bengkel namun di saat peneliti datang, sedang tidak ada pelanggan

sehingga suasana kondusif karena tidak terlalu banyak suara dan keadaan rumah subjek cenderung sepi.

Subjek nampak tidak mengenakan alas kaki, dan memakai kaos berwarna hitam dengan gambar yang cukup besar ditengahnya serta dipadukan dengan celana *jeans* berwarna hitam selutut. Subjek nampak kurus dan cukup tinggi bagi anak sesusianya, selain itu rambutnya berwarna hitam yang dipotong dengan rapi karena tidak nampak rambut yang ukurannya cukup panjang. Subjek nampak canggung ketika berinteraksi dengan peneliti hal tersebut juga dikonfirmasi oleh subjek bahwa dirinya merasa malu.

Ketika wawancara berlangsung subjek cukup dengan cepat dalam merespon pertanyaan penelitian walaupun sesekali subjek nampak sejenak berhenti saat menjawab pertanyaan peneliti dan menatap ke atas atau kadang menunduk ke bawah sambil mengenggam tangannya yang diletakkan diatas pangkuannya. Subjek juga nampak berkeringat sedangkan udara di dalam rumahnya cukup dingin karena lembab. Sesekali subjek juga nampak tersenyum, dan menatap mata peneliti, selain itu subjek juga tidak melakukan aktivitas lain saat menjawab setiap pertanyaan peneliti. Subjek juga nampak sopan dari caranya menjawab pertanyaan peneliti dan juga cukup terbuka dalam memberikan jawaban.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, subjek memiliki seorang adik perempuan. Ayah subjek memiliki bengkel dan toko yang dijadikan sebagai mata pencaharian, sedangkan Ibu subjek merupakan seorang pedagang pakaian di Pasar Blora. Subjek saat ini duduk di bangku kelas tiga SMP. Menurut penuturan orang tua subjek, R tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Ayah subjek bukan warga asli Desa Klopoduwur RT 1/RW II, sedangkan Ibu subjek merupakan warga asli, dimana orang tua Ibu subjek sejak dahulu juga telah menempati wilayah Sedulur Sikep Samin, sehingga Ibu subjek lebih mengetahui tentang budaya Sedulur Sikep Samin. Menurut orang tua subjek, subjek sering menghabiskan waktu akhir pekannya ataupun di hari liburnya untuk memainkan *handphonenya* dengan berinternet menggunakan sambungan *wifi*.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek cukup mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin seperti perilakunya (baik, sopan, dan jujur), selain itu subjek juga menyebutkan bahwa dalam acara-acra

tertentu ada kebiasaan masyarakat Sedulur Sikep Samin yang akan mengenakan pakaian yang berwarna hitam-hitam.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengetahui hal tersebut dari neneknya, karena subjek pernah menanyakannya kepada neneknya, dan subjek juga mengatakan bahwa neneknya terkadang suka menceritakan mengenai kisah Sedulur Sikep Samin ketika subjek menanyakannya. Selain itu subjek juga mengetahui bahwa setiap tahun akan diadakan pertunjukan wayang.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Melalui wawancara diketahui bahwa identitas budaya yang ada pada diri subjek adalah perilaku kejujuran, seperti jujur ketika berjualan di toko orang tuanya dimana dirinya tidak pernah membohongi pelanggannya terkait harga dan tidak pernah tidak membayar ketika membeli makanan di kantin serta tidak pernah menyontek, dan menurut subjek kejujuran adalah salah satu hal yang terpenting dalam hidup, dan subjek memilih untuk berperilaku jujur karena takut akan dosa, selain itu subjek juga berlaku sopan dengan tidak berkata kasar atau jorok. Terkait kebiasaannya yang sering menggunakan *handphone*

termasuk menggunakan media sosial seperti *facebook*, subjek mengatakan apabila ada teman di *facebooknya* yang sering mengumpat atau menuliskan kalimat kasar atau jorok, maka subjek akan memblokir akun tersebut meskipun akun tersebut milik teman subjek sekalipun.

Dari tindakan-tindakan subjek tersebut, namun berdasarkan penuturan subjek tidak pernah ada konflik yang terjadi dengan temannya. Akan tetapi ketika subjek berada di bangku kelas dua SMP, subjek pernah diejek oleh teman di kelasnya karena subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin, dan hal tersebut menimbulkan hubungan yang kurang baik antara subjek dengan teman yang menghina, subjek mengatakan bahwa dirinya dan temanya tersebut jika berpapasan akan saling diam dan tidak berbicara hingga saat ini. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya hingga pernah merasa malu untuk mengakui tempat tinggalnya saat guru kelasnya menanyakan hal tersebut, sehingga subjek sempat terdiam beberapa saat serta kemudian mengakuinya dan teman-teman yang menghina ikut tertawa pula. Namun untuk saat ini, dirinya tidak merasa malu lagi karena justru bangga terhadap Sedulur Sikep Samin yang terkenal.

d) Kontak Antar Budaya yang Dilami Subjek

Subjek menyatakan bahwa di kelasnya hanya dirinya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, sehingga ketika di sekolah interaksinya lebih banyak dengan kelompok non Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga menceritakan bahwa saat di sekolah temannya pernah berbohong saat membeli makanan di kantin yaitu mengambil tanpa membayarnya, dan menurut subjek tindakan tersebut tidak benar sedangkan subjek sendiri menolak untuk melakukan hal serupa. Subjek juga menolak untuk menegurnya karena dirinya khawatir apabila dirinya menegur, dirinya akan *di-bully* seperti diejek “Anak Samin, anak Samin”, sehingga dirinya lebih memilih untuk membiarkannya, begitu pula ketika dirinya mengetahui temannya menyontek di kelas, dan juga dirinya memilih untuk memblokir akun pertemanan di facebook miliknya jika dirinya mendapati ada akun yang berkata kasar atau jorok, karena baginya hal tersebut menganggunya dan dirinya memang tidak menyukai perilaku tersebut. Sehingga dapat dikatakan meskipun teman di sekolahnya memiliki perilaku yang berbeda dengan dirinya namun subjek tidak sepenuhnya berubah mengikuti tindakan teman-temannya.

Subjek merasa bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya, baginya teman-temannya yang berasal dari kelompok budaya non Sedulur Sikep Samin juga serupa dengan dirinya, sebagai contoh dirinya pernah mengatakan bahwa dirinya dengan temannya sama saja pernah saling mengejek.

e) Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Sejauh ini subjek merasa teman-temannya menerimanya, sebagai contohnya adalah ketika di sekolah subjek sering berbincang-bincang dengan temannya, ketika ada tugas berkelompok subjek juag merasa senang, selain itu subjek juga sering pergi ke kantin bersama teman-temannya, dan saat subjek di kelas 3 ini sudah tidak pernah diejek oleh temannya karena subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah memiliki masalah dengan teman-teman di sekolahnya, menurutnya sejauh ini hubungannya baik-baik saja meskipun ada beberapa teman yang tidak dekat dengannya dan cenderung tidak acuh kepada subjek, yaitu teman yang dulunya pernah menegjek subjek saat di kelas dua, karena

mengetahui subjek tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin. Namun subjek hanya memilih untuk mendiamkannya begitu pual dengan temannya tersebut, hingga saat ini ketika bertemu di sekolah saling acuh tak acuh.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Subjek menyatakan bahwa tidak ada hal yang berbeda dari dirinya yang merupakan pengaruh dari temannya, menurutnya dirinya tetap menjadi anak Samin, bahkan setelah dirinya diejek teman kelasnya dirinya mengatakan bahwa dirinya tetap bangga dan akan tetap mengenalkan dirinya sebagai orang Samin meskipun dirinya sempat memiliki perasaan malu sebelumnya untuk mengakui identitasnya.

Menurut subjek tidak ada perubahan dalam dirinya, sekalipun dirinya berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin sendiri di kelasnya, atau dapat disebut sebagai kelompok minoritas. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tertarik untuk tahu lebih dalam lagi mengenai budaya Samin ketika dirinya beranjak dewasa, dan caranya adalah dengan bertanya kepada Kakek maupun Nenek subjek yang dinilai lebih mengetahui budaya Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek R hampir sama dengan kedua subjek lain, yaitu sama-sama kurang terlalu banyak mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin. Meskipun begitu tetap saja ada nilai-nilai yang tertanam dalam diri subjek yang nampaknya selaras dengan nilai-nilai budaya Sedulur Sikep Samin, yaitu kejujuran dan tidak ingin berbicara kasar yang sesuai dengan *Panca Sesanti* (lima pedoman Sedulur Sikep Samin), sebagai contoh subjek tidak mau meniru tindakan temannya di sekolah yang tidak membayar makanan yang telah diambil, dalam kehidupan sehari-hari saat diminta untuk menjaga toko milik orang tuanya subjek juga tidak mau membohongi pelanggan misalnya dengan tidak menaikkan harga.

Terkait dengan kebidirinyasannya yang sering bermain *facebook* dengan *handphone* juga tidak membuat subjek menjadi meniru apa yang ada di media sosial tersebut misalnya subjek yang tidak menyukai ucapan-ucapan kasar maka apabila di akun pertemanannya ada yang kedapatan ada yang berbicara kasar subjek akan memblokir akun tersebut sekalipun itu adalah teman subjek.

Subjek juga mengaku bahwa sebenarnya tertarik untuk tahu lebih dalam lagi mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, namun hal tersebut akan dilakukannya ketika dirinya beranjak dewasa. Subjek juga mengatakan bahwa kedua orang tuanya

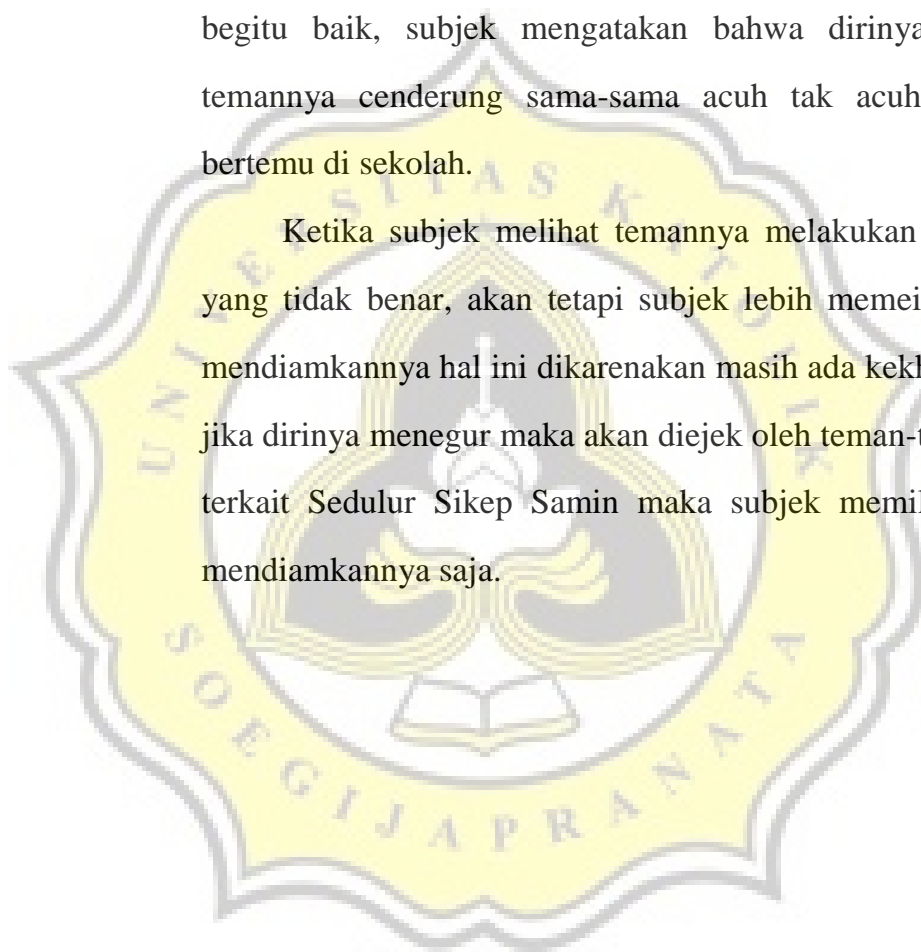
tidak pernah menceritakan mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, pengetahuan mengenai Sedulur Sikep Samin diketahuinya dari nenek subjek yang juga merupakan masyarakat asli Sedulur Sikep Samin.

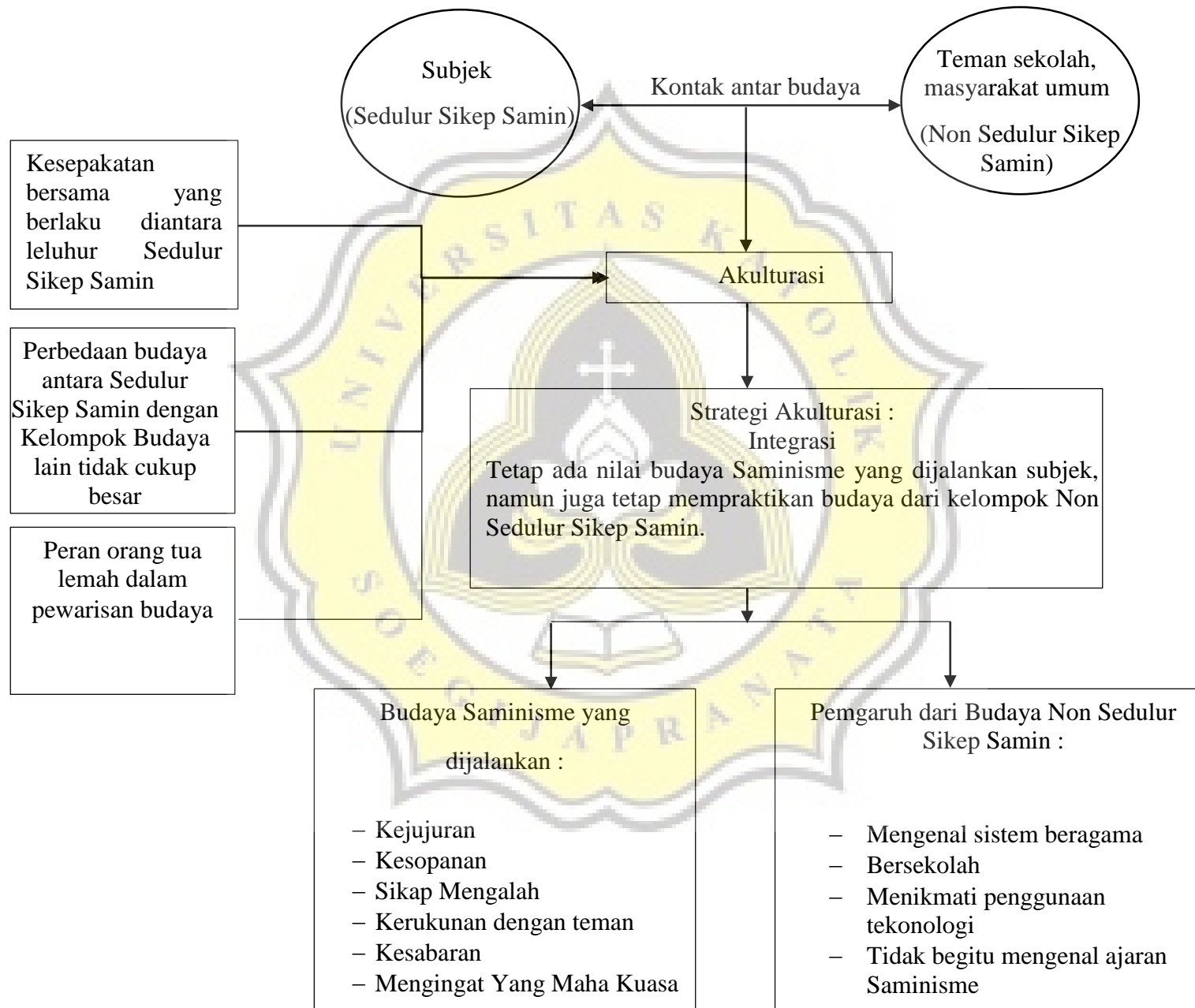
Melalui triangulasi diketahui bahwa orang tua subjek memang tidak mengajarkan budaya Sedulur Sikep Samin, karena orang tua subjek juga tidak terlalu memahaminya sehingga tidak menceritakan kepada subjek. Ibu subjek mengatakan bahwa sebenarnya ingin ikut bergabung dan berkumpul bersama dengan warga lain yang mengikuti perkumpulan di pendapa akan tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki sebab harus berdagang di rumah, maka tidak pernah bisa ikut berkumpul.

Relasi subjek dengan teman di sekolahnya, menurut subjek berlangsung dengan baik. Subjek mengatakan bahwa dirinya senang dengan teman-teman yang dirinya miliki saat ini, di kelas dirinya merasa diterima jika dibandingkan dengan saat dirinya berada di bangku kelas 2 dimana ada beberapa temannya yang pernah mengejeknya terkait identitasnya sebagai masyarakat Sedulur Sikep Samin. Diakuinya hal tersebut menjadikan dirinya sempat merasa malu untuk mengakui identitasnya bahkan ketika guru di kelasnya bertanya kepadanya mengenai asal subjek, pernah muncul perasaan malu untuk mengakuinya dikarenakan dirinya khawatir jika akan diejek oleh teman-temannya. Meskipun

begitu saat ini subjek sudah tidak merasa malu lagi, bahkan dirinya akan bersedia menjawab dan mengenalkan Sedulur Sikep Samin jika ada yang bertanya kepadanya. Subjek juga mengatakan sebagai dampak dari hinaan tersebut hingga saat ini hubungan subjek dengan temannya tersebut tidaklah begitu baik, subjek mengatakan bahwa dirinya dengan temannya cenderung sama-sama acuh tak acuh ketika bertemu di sekolah.

Ketika subjek melihat temannya melakukan tindakan yang tidak benar, akan tetapi subjek lebih memilih untuk mendiamkannya hal ini dikarenakan masih ada kekhawatiran jika dirinya menegur maka akan diejek oleh teman-temannya terkait Sedulur Sikep Samin maka subjek memilih untuk mendiamkannya saja.





Skema 4. Strategi Akulturasi pada S3

4. Subjek 4

a. Identitas

Nama : A
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Alamat : Desa Klopoduwur, RT 1/RW II
Pendidikan : SMP

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Observasi berlangsung pada tanggal 30 April 2017 dan berlangsung di rumah subjek. Ketika peneliti menuju rumah subjek, peneliti terlebih dahulu bertemu di rumah tetangga subjek. Kemudian peneliti dipersilahkan untuk masuk ke rumah subjek. Rumah subjek cukup luas dan beralaskan tanah, terdapat beberapa kursi kayu serta meja kayu kecil di ruang tamu tersebut, selain itu di dekat ruang tamu terdapat dipan kayu yang di dekatnya terdapat televisi. Dipan kayu dan ruang tamu tidak memiliki sekat sehingga nampak luas, dan dibagian teras terdapat sepeda motor serta beberapa ayam.

Subjek nampak mengenakan kaos abu-abu dengan lengan pendek serta celana berwarna merah dengan panjang selutut. Kulit subjek berwarna sawo matang, rambut subjek pendek berwarna hitam dengan

gaya potongan yang rapi. Subjek cukup kurus namun tinggi bagi ukuran usianya.

Ketika wawancara berlangsung, kondisi rumah subjek nampak cukup sepi, hanya ada Ibu subjek, akan tetapi di tengah proses wawancara terdapat gangguan suara berupa ayam yang berkotek-kotek cukup keras sehingga subjek sempat diminta untuk mengusir ayam sejenak. Selama menjawab pertanyaan peneliti, subjek jarang menatap mata peneliti dan cenderung lebih sering menatap kebawah atau bahkan terdiam cukup lama dan hanya memberikan jawaban yang singkat, sehingga peneliti harus mengulangi pertanyaan selama beberapa kali untuk memancing respon subjek. Subjek juga nampak menggenggam tangannya selama wawancara berlangsung.

Ketika subjek mengatakan bahwa dirinya pernah diejek teman-teman di sekolahnya terkait keluarganya, subjek nampak menunduk dan terdiam cukup lama seperti sedang menahan sesuatu dan nampak kurang nyaman. Namun subjek nampak sopan dalam menjawab setiap pertanyaan peneliti, walaupun beberapa kali nampak seperti tidak ingin menjawab namun pada akhirnya tetap dijawab oleh subjek.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Kehidupan Subjek

Subjek merupakan dua bersaudara, berdasarkan cerita subjek dirinya memiliki seorang adik tiri perempuan. Saat ini subjek duduk di bangku kelas 1 SMP, subjek berusia 13 tahun. Ibu subjek mengatakan bahwa subjek A merupakan anak yang pendiam, dan jarang berbagi cerita dengan ibunya tidak jarang informasi yang berkaitan dengan kegiatan A di sekolah diketahui Ibu subjek dari teman satu sekolahnya.

b) Budaya Sedulur Sikep Samin yang Subjek Ketahui

Ada beberapa budaya Sedulur Sikep Samin yang diketahui oleh subjek, yaitu seperti kejujuran, kebiasaan mengenakan pakaian hitam-hitam saat ada acara tertentu, dan adanya tradisi wayangan yang berlangsung setiap malam 1 Syura. Subjek mengatakan dirinya mengetahui hal-hal tersebut dari masyarakat yang tinggal disekitar rumahnya, menurut penuturan subjek kedua orang tuanya tidak pernah menceritakan mengenai Sedulur Sikep Samin kepadanya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah bertanya kepada pemangku adat Sedulur Sikep Samin, karena merasa takut jika mau bertanya.

c) Identitas Budaya Sedulur Sikep Samin yang Ada pada Diri Subjek

Dari jawaban subjek ketika wawancara berlangsung, subjek menyatakan bahwa dirinya tidak tertarik dengan budaya Sedulur Sikep Samin. Akan tetapi subjek sependapat bahwa dalam hidup kejujuran merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan, namun alasan subjek meyakini hal tersebut karena takut akan dosa. Kejujuran yang dirinya lakukan di sekolah misalnya dengan tidak menyontek.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diejek oleh temannya terkait identitasnya yang menempati wilayah Sedulur Sikep Samin.

d) Kontak Antar Budaya yang Dialami Subjek

Di dalam kelas subjek terdapat dua anak yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin, dan selama berinteraksi dengan teman-temannya, subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara temannya yang berasal dari kelompok budaya Sedulur Sikep Samin dengan dirinya. Subjek juga tidak merasakan adanya perbedaan dari dirinya yang disebabkan karena pengaruh dari temannya di sekolah.

e) Pola Hubungan antara Subjek dengan Kelompok Budaya Lain

Subjek mengatakan bahwa interaksinya dengan teman di sekolahnya berjalan dengan baik, terkadang teman-teman subjek sering membelikan subjek makanan saat di kantin, selain itu subjek juga sering berkumpul dengan teman di sekolah, walaupun subjek mengakui bahwa terkadang temannya pernah mengejeknya namun bukan perihal identitasnya sebagai bagian dari Sedulur Sikep Samin, namun karena orang tua subjek.

f) Pengaruh dari Adanya Kontak Antar Budaya

Subjek tidak merasakan adanya perbedaan dalam dirinya sebagai pengaruh dari teman-teman di sekolahnya sekalipun tak banyak temannya yang berasal dari wilayah Sedulur Sikep Samin.

c. Analisis Kasus Subjek

Subjek A menyatakan bahwa dirinya tidak ingin mengetahui lebih dalam mengenai kebudayaan Sedulur Sikep Samin, baginya kebudayaan tersebut tidak membuatnya tertarik, subjek mengatakan bahwa dirinya malas untuk mengetahui budaya Sedulur Sikep Samin. Subjek juga mengatakan kedua orang tuanya tidak pernah memberi tahu mengenai budaya Sedulur Sikep Samin, dan hal-hal yang

subjek ketahui mengenai Sedulur Sikep Samin diketahuinya dari warga sekitar.

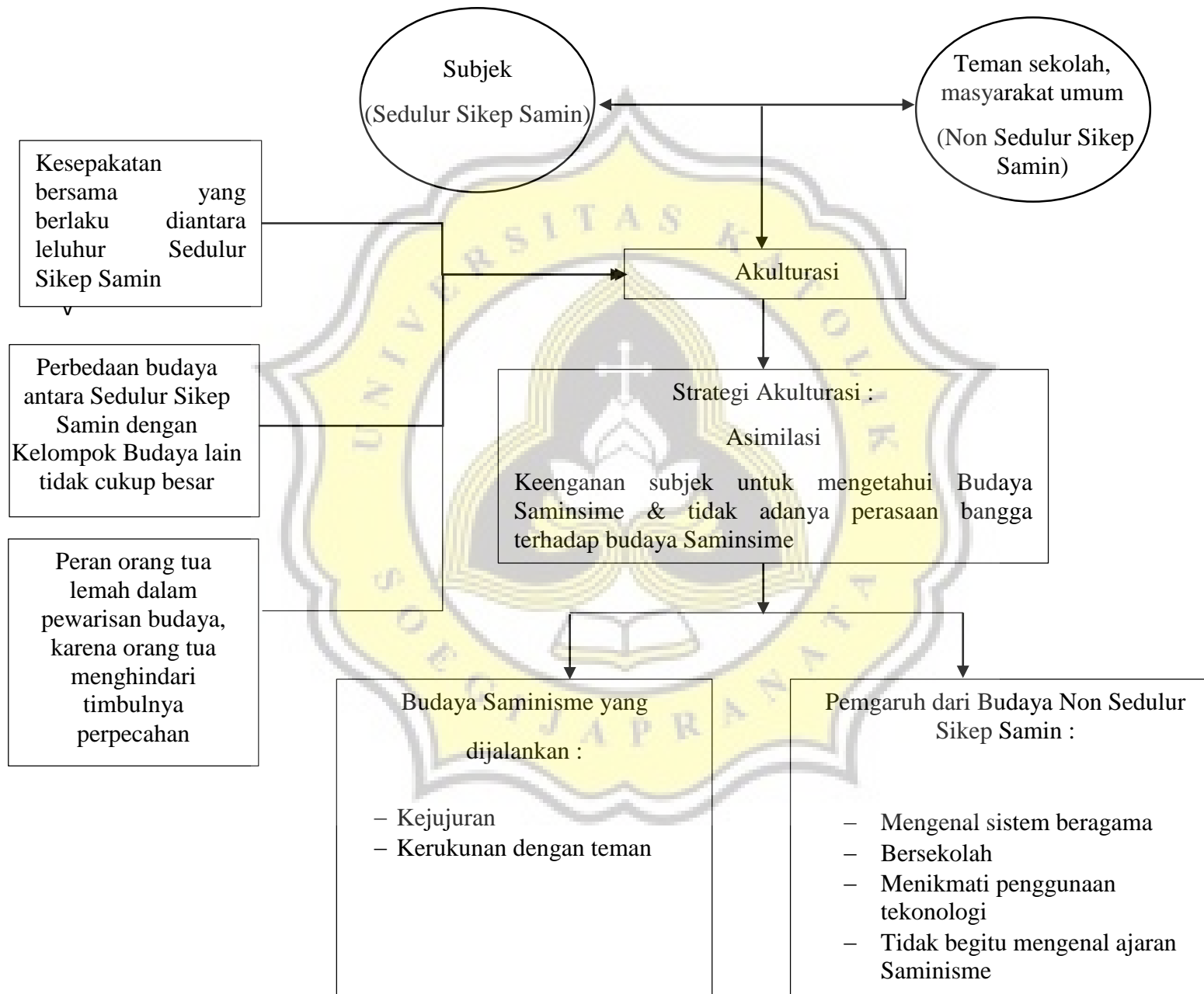
Melalui triangulasi diketahui bahwa Ibu subjek memang tidak mengajarkan budaya Sedulur Sikep Samin dan cenderung tidak mau bergabung, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran akan adanya perpecahan kelompok yang sudah terjadi disana yang mengakibatkan hubungan yang tidak baik antar warga. Menurut Ibu subjek, ada beberapa warga yang justru menjadi bermusuhan karena perbedaan pilihan untuk bergabung dengan kelompok pemangku adat Sedulur Sikep Samin maupun dengan Kepala Desa Klopoduwur, dimana sepengetahuan Ibu subjek hal tersebut dikarenakan isu-isu terkait bantuan yang ditujukan bagi masyarakat Sedulur Sikep Samin, sebagai contoh orang tua Ibu subjek yang dulunya bergabung dengan kelompok pemangku adat Sedulur Sikep Samin akhirnya memutuskan keluar dan menolak untuk ikut campur karena melihat adanya kerenggangan hubungan antara warga lain sebagai akibat dari adanya perpecahan kelompok.

Meskipun begitu subjek tetap sedikit tahu tentang budaya Sedulur sikep Samin misalnya cerita tentang kejujuran, maupun tradisi yang ada. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya pernah merasa malas untuk datang ke pendapa ketika ada kunjungan dari Presiden Joko Widodo di kampung

Samin, namun subjek juga pernah menghadiri acara yang diselenggarakan di pendapa.

Subjek juga masih menyempatkan diri untuk menyaksikan pertunjukkan wayang saat malam 1 Syura, dan menurutnya hal yang nampak bagus adalah pertunjukkan wayangnya. Subjek juga mengatakan ketika dirinya berkumpul dengan teman-temannya yang juga tinggal di wilayah Sedulur Sikep Samin, teman-teman subjek tidak pernah membahas tentang Sedulur Sikep Samin. Sejauh ini menurut subjek teman-teman di kelasnya menerimanya dan dirinya tidak pernah mendapatkan stereotip terkait identitasnya tidak seperti ketiga subjek lainnya yang sama-sama mendapatkan stereotip.

Subjek juga merasa dirinya serupa dengan teman-temannya, dan tidak ada perbedaan dari dirinya sebagai dampak dari adanya interaksi. Menurut Ibu subjek, A lebih diajarkan nilai-nilai budaya seperti pada umumnya misalnya mematuhi ajaran agama untuk mengaji, kemudian belajar, dan mengerjakan tugas seperti anak pada umumnya.



Skema 5. Strategi Akulturasi pada S4